

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang *Mangaji*: Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Minangkabau (Sebuah Kajian Antropologi Agama Pada Masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat). Maka, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada masyarakat Kelurahan Koto Lalang terdapat sebuah tradisi upacara yang disebut dengan upacara kematian *mangaji*. Upacara kematian *mangaji* adalah acara mendoa yang dilakukan untuk memperingati hari kematian dari salah seorang anggota kerabat, mengundang banyak orang mendoa bersama dan kemudian diakhiri dengan makan bersama. Ada tiga bentuk pelaksanaan upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang yaitu *alek ketek*, *alek manangah*, dan *alek gadang*. Hal ini didasari oleh keadaan keuangan atau ekonomi keluarga.

Upacara kematian *mangaji* terbagi kedalam beberapa jenis yaitu *mangaji malam tigo*, *mangaji malam ampek*, *mangaji 2x7* atau *mangaji ampek baleh hari*, *mangaji duo puluh hari*, *mangaji tigo puluh hari*, *mangaji ampek puluh ampek hari*, dan *mangaji saratuih hari* atau *mangaji sudah-sudah*. Setiap jenis upacara *mangaji* di atas memiliki komponen atau unsur yang berbeda dalam setiap pelaksanaannya baik dari segi tempat, waktu, bentuk pelaksanaan, dan makanan khusus yang harus ada di dalam setiap jenis upacara. Hal itu sesuai dengan aturan adat dari masyarakat setempat.

Sebelum pelaksanaan upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang, terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan. Adapun persiapannya ialah mencari kayu bakar, mencari bambu, mempersiapkan makanan khusus yang harus ada dalam setiap jenis upacara, dan mengundang masyarakat sekitar, dan hal-hal yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan sebuah upacara. Ketika pelaksanaan prosesi upacara kematian *mangaji* terdapat perbedaan untuk setiap orang yang didasari oleh perbedaan umur dan status sosial seseorang secara adat seperti orang adat (pemuka adat) atau masyarakat biasa. Dalam pelaksanaan upacara *mangaji* biasa berbeda dengan pelaksanaan upacara *mangaji sudah-sudah*, pada upacara *mangaji sudah-sudah* ini karena merupakan acara upacara penutup maka dilakukan dengan besar dan tamu undangannya banyak termasuk juga dihadiri oleh pemuka-pemuka adat. Maka dari itu dalam pelaksanaannya ada penyampaian kata *pasambahan* atau kata penghormatan. Setelah pelaksanaan upacara kematian *mangaji* setiap orang yang hadir di dalam ruangan upacara diberi makanan khusus yang harus ada di upacara *mangaji* tersebut untuk dibawa pulang.

Masyarakat Koto Lalang dalam memahami pelaksanaan prosesi upacara kematian *mangaji* ini berbeda-beda. Ada ketidaksepahaman dalam masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *mangaji* ini. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan kerja, pengaruh dari media sosial, pengaruh dari lingkungan pergaulan, dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat Koto Lalang memahami bahwa upacara kematian *mangaji* merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun. Pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi keuangan dan kesanggupan keluarga. Apapun bentuk pelaksanaannya baik

itu dalam bentuk *alek gadang*, *alek manangah*, dan *alek ketek* atau bahkan hanya mendoa biasa yang dihadiri oleh anggota keluarga saja, namun tujuannya tetap sama yaitu sama-sama menyampaikan doa.

Pada satu sisi pemikiran masyarakat Koto Lalang sudah mulai terpengaruh oleh pemikiran Islam moderat dalam memahami upacara kematian *mangaji* dikarenakan pemikiran kompleks yang mereka dapatkan melalui pendidikan, media sosial, dan tempat kerja. Walaupun pemikiran mereka sudah terpengaruh oleh pemikiran Islam moderat, tetapi mereka tetap melaksanakan upacara kematian *mangaji* karena ada suatu sanksi sosial dari masyarakat bagi keluarga yang tidak melaksanakannya. Ada keterpaksaan secara sosial dalam masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara kematian *mangaji*.

Masyarakat Koto Lalang melakukan upacara kematian *mangaji* ini merupakan bentuk dari ketaatan kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap kematian salah seorang anggota keluarga. Selain itu, upacara kematian *mangaji* ini merupakan salah satu bentuk upacara atau ritual keagamaan yang ada di dalam masyarakat Koto Lalang. Upacara ini dilakukan untuk menunjukkan dan mendekatandiri kepada yang Maha Pencipta. Upacara kematian *mangaji* ini dilakukan dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat Koto Lalang yang terwujud dalam gagasan kolektif. Dalam pelaksanaan upacara kematian *mangaji* ini tidak dilakukan oleh individu di dalam masyarakat, melainkan dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau bersama-sama. Dengan demikian, upacara kematian *mangaji* ini harus lepas dari perasaan pribadi masing-masing

pelaku upacara, maka harus dipandang sebagai suatu yang ditanggung bersama atau kolektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi saran dari penulis. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi suatu etnis di dalam sebuah masyarakat sebaiknya mempunyai sebuah dokumentasi berupa foto, video, dan tulisan berupa narasi tentang sebuah tradisi upacara yang mereka lakukan. Hal ini bertujuan agar tradisi tersebut tidak hilang dan bisa dipelajari oleh generasi penerus di masa yang akan datang.
2. Bagi generasi milenial sebaiknya memiliki kepekaan terhadap tradisi yang ada di dalam masyarakat, terutama tradisi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang, jangan sampai generasi milenial yang akan meneruskan tradisi ini tidak mengetahui apa-apa tentang tradisi tersebut. Hal ini bertujuan agar tradisi upacara kematian *mangaji* ini tetap lestari hingga masa yang akan datang.
3. Bagi seluruh masyarakat Koto Lalang jagalah kelestarian dari tradisi upacara kematian *mangaji* ini, agar kelak anak cucu kita masih bisa menyaksikan dan merasakan keunikan dari tradisi ini
4. Bagi aparat pemerintah setempat agar turut mendukung masyarakat dalam melestarikan tradisi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Koto Lalang.